UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DASAR DESAIN GRAFIS DENGAN MENERAPKAN MODEL PBL DIPADU METODE TUTOR SEBAYA PADA PESERTA DIDIK KELAS X MULTIMEDIA SMKN 5 MALANG

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(PTK)

Oleh

NITA OKTININGSIH

TEKNIK KOMPUTER DAN INFORMATIKA

KELAS 3 ANGKATAN 2

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU - DALJAB

NOVEMBER 2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga proposal tindakan kelas yang berjudul "Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Dasar Desain Grafis dengan Menerapkan Model PBL Dipadu Metode Tutor Sebaya Pada Peserta Didik Kelas X Multimedia Smkn 5 Malang" dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk kenaikan jabatan.

Disadari bahwa proposal penelitian tindakan kelas ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena intu pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Wadib Suudi M.M., selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Malang yang telah memberikan izin Penelitian Tindakan Kelas ini.
2. Para guru dan karyawan SMKN 5 Malang yang telah memberi bantuan dalam pengambilan data awal sebagai dasar penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas ini.
3. Seluruh pihak yang telah membantu baik langsung, maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, diharapkan kritik dan saran yang membangun perbaikan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 2
DAFTAR ISI 3
BAB I PENDAHULUAN 4
A. Latar Belakang 4
B. Rumusan Masalah 5
C. Pemecahan Masalah (hipotesis) 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Hasil Penelitian 6
F. Definisi Operasional 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA 8
A. Landasan Teori 8
B. Penelitian yang Relevan 26
BAB III METODE PENELITIAN 27
A. Pendekatan Penelitian 27
B. Setting Penelitian 28
C. Jadwal Penelitian 28
D. Subjek Penelitian 28
E. Sumber Data 29
G. Teknik Pengumpulan Data 29
H. Validasi Data 30
I. Analisis Data 31
J. Indikator Kinerja 33
K. Prosedur Penelitian 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
A. Hasil Penelitian 37
B. Pembahasan 43
BAB V PENUTUP 45
A. Kesimpulan 45
B. Saran 45
DAFTAR RUJUKAN 46

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai sebuah proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, pendekatan dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi.

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan partisipasi dan peran aktif semua peserta didik. Pada praktiknya dalam proses pembelajaran di kelas X MM 1 SMK Negeri 5 Malang di mata pelajaran Dasar Desain Grafis banyak peserta didik masih kurang berpartisipasi. Hal ini dikarenakan para peserta didik memilik kemampuan yang heterogen, baik kemampuan awal, minat, dan gaya belajarnya masing-masing. Walaupun penggunaan strategi pemblajaran yang digunakan oleh guru sudah bervariasi tetap saja belum bisa membuat peserta didik berpartisipasi secara maksimal. Selain faktor guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, faktor karakteristik peserta didik kelas X MM 1 terhadap mata pelajaran Dasar Desain Grafis (mata pelajaran kejuruan) adalah proses transisi dan adaptasi peserta didik kelas dari masa pembelajaran di industri menuju pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran di era pendemi ini sungguh sangat banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, salah satunya terkait keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran daring setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, saat pembelajaran berlangsung diketahui bahwa kebanyakan peserta didik enggan bertanya kepada guru jika belum jelas, mereka cenderung bertanya kepada teman sebayanya. Mereka mengaku masih belum leluasa jika harus bertanya kepada guru. Mereka lebih memilih bertanya kepada teman sendiri, karena bahasa sesama teman lebih mudah dimengerti. Selain itu peserta didik tidak merasa takut atau segan ketika bertanya kepada teman sendiri, itulah pendapat mereka.

Selain proses pembelajaran, salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah penilaian terhadap peserta didik. Aspek yang harus diukur dalam pembelajaran adalah aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam kelas besar seorang guru juga

harus mempunyai strategi penilaian yang efektif dan praktis dalam menilai tiap individu peserta didik.

Melihat keadaan dan kenyataan yang ditemukan di lapangan, Nampak ada suatu masalah yang ditemukan oleh guru tentang penerapan model pembelajaran dan penerapan penilaian kinerja peserta didik pada mata pelajaran Dasar Desain Grafis. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran dan penilaian dengan bantuan tutor sebaya guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Djamarah dan Zain (2010: 25) menyebutkan bahwa "Adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawannya". Dalam pelaksanaannya, seorang tutor dan penilai merupakan kawan dengan usia yang sama atau sebaya dengan sesamanya. Mengajar dan menilai teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari dan menilai sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang dipadu dengan metode tutor sebaya sebaya dapat mengurangi beban guru yang memiliki kelas dengan peserta didik yang banyak dan karakteristik peserta didik yang senang bersosialisasi dengan temannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran tutor sebaya dengan judul "**Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Dasar Desain Grafis Dengan Menerapkan Model PBL dipadu Metode Tutor Sebaya pada Peserta Didik Kelas X di SMKN 5 Malang**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu dengan metode tutor sebaya mampu meningkatkan motivasi belajar Dasar Desain Grafis peserta didik kelas X MM 1 di SMKN 5 Malang?
2. Apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu dengan metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar Dasar Desain Grafis peserta didik kelas X MM 1 di SMKN 5 Malang?

C. Pemecahan Masalah (hipotesis)

Jika model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu metode tutor sebaya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar Dasar Desain Grafis pada peserta didik kelas X di SMKN 5 Malang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

a. Untuk meningkatkan motivasi belajar Dasar Desain Grafis peserta didik kelas X MM 1 di SMK Negeri 5 Malang.

b. Untuk meningkatkan hasil belajar Dasar Desain Grafis peserta didik kelas X MM 1 di SMK Negeri 5 Malang.

2. Tujuan Khusus

a) Untuk meningkatkan motivasi belajar Dasar Desain Grafis melalui model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu dengan metode pembelajaran tutor sebaya pada peserta didik kelas X MM 1 di SMK Negeri 5 Malang.

b) Untuk meningkatkan hasil belajar Dasar Desain Grafis melalui model PBL dipadu dengan metode pembelajaran tutor sebaya pada peserta didik kelas X MM 1 di SMK Negeri 5 Malang.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Menjadi solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas X MM 1 SMK Negeri 5 Malang, mengajak peserta didik aktif untuk mencurahkan pengetahuan yang dimiliki kepada temannya, meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Dasar Desain Grafis serta menciptakan daya serap peserta didik dalam memproses informasi dan materi yang disampaikan

2. Bagi peserta didik

Guru menjadi kreatif karena selalu di tuntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan guru memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah baik dari segi guru, peserta didik maupun dalam proses pembelajaran, mewujudkan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu metode tutor sebaya dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mendapatkan bahan dalam melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui model PBL (*Problem Based Learning*) dipadu metode tutor sebaya.

F. Definisi Operasional

1. Model PBL (*Problem Based Learning*) menurut Dutch (1994), Problem Based Learning (PBL) adalah instruksional yang menantang peserta didik agar "belajar dan belajar", mewujudkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan agar rasa ingin tahu serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran bisa terpancing dan terpacu.
2. Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007: 74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Menurut Ngalim (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Wina (2009: 112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan prilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari.

2. Hasil Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2012:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) ranah kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian, (2) ranah afektif: Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, (3) ranah psikomotor: Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). (Sudjana, 2011:22)

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. (Oemar Hamalik, 2012:31)

Howard Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (2011:23) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

3. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Arends (1997), pembelajaran berbasi masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 213).

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran, yang mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat stundent centered (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 215-216). Stepien dan Gallagher (Nurjanah, 2004: 2) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi peserta didik juga menghabiskan waktunya diperpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Menurut Dewey, sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelediki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya (Rusmono, 2012: 74).

Pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah. Program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya (Arends, 1997:42).

Pembelajaran dengan Problem Based Learning (PBL) menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut panen dalam buku (Rusmono, 2012: 74) bahwa dalam strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah.

Dalam PBL, guru tidak lagi berdiri di depan kelas sebagai ahli dan satu-satunya sumber yang siap untuk memberikan pelajaran. Guru dalam kelas PBL berfungsi sebagai fasilitator yang kadang disebut tutor karena proses diskusi kelompok disebut tutorial. Peran

dan tanggung jawab tutor dalam PBL sangat beragam. Perubahan yang mendasar ialah tutor bukanlah orang yang otoriter. Tutor harus cakap memfasilitasi kelompok dan bukan hanya cakap dalam mentransfer pengetahuan.

Ciri-ciri strategi PBL, menurut baron (Rusmono, 2012: 74) yaitu:

a. Menggunakan permasalahan dunia nyata
b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik
d. Guru berperan sebagai fasilitator

Kemudian "masalah" yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik berdasarkan informasi yang luas, terbentuknya secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan keterlibatan peserta didik meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, peserta didik melakukan kegiata-kegiatan:

a. Membaca kasus
b. Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran.
c. Membuat rumusan masalah
d. Membuat hipotesis
e. Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas.
f. Melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran berdasarkan masalah menurut Arends (1997: 349) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berdasarkann masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benarbenar nyata agar dalam

pemecahannya, peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereja harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembbangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Untuk mencapai kelompok yang efektif, menurut Barbara (Rusmono, 2012: 75-76) yang perlu dilakukan adalah:

a. Memulai kelompok

Kelompok dibentuk pada hari pertama dimulainya pelajaran dengan aktivitas: (1) menuliskan biografi kelompok (seperti asal, cita-cita, dan mata pelajaran yang disukai), (2) memberikan tes singkat untuk perorangan setelah itu tes kepada kelompok, agar peserta didik menyadari hasil tes kelompok lebih baik dari hasil tes perorangan, (3) mengisi instrumen cara belajar yang baik, untuk bahan diskusi kelompok, dan (4) mengadakan permainan mental yang memerlukan keahlian menggunakan kelompok untuk mennunjukkan perbedaan antara lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik dan yang berpusat pada guru.

b. Memonitor kelompok

Untuk kelas yang sedikit kelompoknya peran guru sebagai tutor, dan setiap tutor memandu sebuah kelompok peserta didik. Interaksi antar kelompok memungkinkan intervensi spontan dan informal yang sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan, memastikan partisipasi yang merata akan menjaga kelompok untuk terus maju dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan hubungan interpersonal dan membantu kelompok mempelajari bagaimana mengerahkan belajarnya sendiri. Untuk kelas yang banyak kelompok, para tutor harus mengembangkan strateginya, yang meliputi: (1) mengembangkan aktivitas kelompok yang terdefinisi dengan baik, (2) menggunakan masalah yang memungkinkan intervensi struktur pada titik-titik penting untuk melibatkan kelas dalam diskusi dan atau klarifiksi. Dan (3) tutor berjalan disekitar kelas untuk membantu kelompok yan gmemiliki tanda-tanda tidak berfungsi, seperti pembicaraan yang tidak sesuai dengan tugas, setiap peserta didik tidak ambil bagian dalam diskusi atau sebaliknya mendominasi, dan lain-lain.

c. Peranan kelompok

Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah dengan meminta peserta didik untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Strategi umum yang digunakan adalah dengan memberikan tugas-tugas secara bergantian setiap minggu untuk setiap masalah atau tugas. Kondisi ini akan menghidarkan peserta didik dari keterikatan terhadap tugas yang mudah dan memberi kesempatan terhadap tugas-tugas yang lebih menantang.

d. Evaluasi

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap individu maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap positif kelompok dan memaksimalkan tanggung jawab individu. Umpan balik perlu dilakukan setiap selesai satu tugas atau setidaknya dua-tiga kali dalam satu semester.beberapa guru juga meminta peserta didik untuk menilai sendiri sejauh mana kontribusi individual (dari anggota lain) untuk kelompok dengan menggunakan formulir evaluasi tertulis.

Sementara itu, sebagai tutor guru mempunyai tugas: (a) mengelola strategi PBL dan langkah-langkahnya, (b) memfasilitasi berfungsinya kelompok kecil, (c) memandu peserta didik untuk mempelajari materi khusus (isi mata pelajaran) menuju mekanisme dan konsep

bukan solusi dari masalah, (d) mendukung otonomi peserta didik dalam belajar, (e) mendukung humanism melalui kesatuan keilmuan, penghargaan terhadap nlai-nilai empati, (f) menstimulasi motivasi untuk mengarahkan dan mempengaruhi perkembangan peserta didik, (g) mengevaluasi pembelajaran, dan (h) bekerjasama dengan administrasi program studi, bertindak sebagai mediator antara peserta didik dan program.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajaran dengan PBL adalah membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan PBL disarankan Mohamad Nur berisi: (a) tujuan; (b) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar); (c) prosedur yang terdiri atas: (1) mengorganisasikan peserta didik pada situasi masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan, (3) membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah,dan (e) asesmen pembelajaran peserta didik. Selanjutnya, untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran Problem Based Learning (Rusmono, 2012: 81) ada lima tahap pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran dengan metode pembelajaran PBL

Tahapan pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan maslah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatu tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses yang mereka gunakan

(Diadaptasi dari Mohamad Nur, 2006, p. 62,)

Menurut Ibrahim (2003: 15), di dalam kelas PBL, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas PBL antara lain:

a. Mengajukan masalah atau mengorganisasi peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.

b. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan.

c. Memfasilitasi dialog peserta didik

d. Mendukung belajar peserta didik

Pemecahan dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian, peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada peserta didik.

Uden & Beaumont dalam buku (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 222) menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diamati dari peserta didik yang belajar dengan menggunakan pendekatan PBL yaitu:

a. Mampu mengingatkan dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya

b. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi.

c. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi

d. Menikmati belajar

e. Meningkatkan motivasi

f. Bagus dalam kerja kelompok

g. Mengembangkan strategi belajar

h. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Pembelajaran dengan pendekatan masalah (PBL) ini sejalan dengan teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt, bahwa manusia adalah organisme yang aktif berusaha mencapai tujuan. Individu bertindak atas pengaruh di dalam dan di luar individu (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 218). Menurut aliran ini seseorang belajar jika ia mendapatkan insight. Insight tersebut diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam sebuah situasi sehingga hubungannya menjadi jelas baginya dan dengan demikian memecahkan masalah. Sementara itu timbulnya insight tergantung pada kesanggupan, kematangan, dan intelegensi individu, pengalaman, sifat atau taraf kompleksitas situasi, latihan, dan trial and error. Dengan demikian dalam belajar manusia bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan tidak haya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial, dan sebagainya. Pembelajaran juga merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Selanjutnya pembelajaran hanya berhasil bila tercapai kematangan insight.

PBL mengandung pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif pada hakikatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi. Di dalam diskusi kelompok, tiap-tiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menerima pendapat kawan, saling menghargai kemampuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksi, yang mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Para peserta didik bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Tujuan pembelajaran harus dijelaskan secara rinci kepada peserta didik. Dari sebagian kegiatan pembelajaran, para peserta didik didorong untuk mendiskusikan. Para peserta didik juga diminta untuk mendengarkan penjelasan kawwannya secara sungguh-sungguh kemudian didorong memberikan komentar atas pendapat/penjelasan kawannya secara kritis. Selanjutnya, hasil diskusi berupa daftar pendapat atau gagasan yang kemudian diterima oleh seluruh anggota kelompok. Kemudian, daftar pendapat dirangkum dalam suatu kalimat efektif yang mencerminkan telah tercapainya tugas akademik yang diberikan kepada kelompok tersebut.

4. Metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Metode berasal dari bahasa Yunani "*metha*" yang berarti melewati atau melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran (Ismail,2008:7)

Metode merupakan tata cara untuk melaksanakan suatu aktifitas, sehingga aktifitas tersebut berjalan sesuai dengan tahapan yang ditentukan, yang pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali metode yang dapat digunakan antara lain metode ceramah, diskusi, eksperimen, demontrasi, resitasi, sosio drama, keteladanan, pembiasaan, karya wisata, simulasi, diskusi, latihan (drill), kerja kelompok, metode proyek dan tutor sebaya.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya.

Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif peserta didik lebih tinggi (Harsanto,2007:43). Bahkan Anita Lie (2004:7) menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata) para peserta didik mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.

Menurut Arikunto (2002:62) adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Arikunto,2002:62).

a. Prinsip-Prinsip Metode Tutor Sebaya

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran aktif yang diturunkan dari prinsip belajar adalah hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.

Metode tutor sebaya pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa prinsip belajar dalam metode tutor sebaya yang dapat menunjang tumbuhnya cara peserta didik belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

1) Stimulasi belajar

Pesan yang diterima peserta didik dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para peserta didik agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu peserta didik dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah peserta didik menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada peserta didik.

2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

3) Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons peserta didik terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

4) Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi peserta didik, persetujuan pendapat peserta didik, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons peserta didik. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan peserta didik betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *active learning*, terdapat beberapa metode belajar untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif antara lain sebagai berikut:

a) Proses belajar satu kelas penuh; pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh peserta didik
b) Diskusi kelas; dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama Pengajuan pertanyaan; peserta didik meminta penjelasan
c) Kegiatan belajar kolaboratif; tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil
d) Pengajaran oleh teman sekelas; pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik sendiri
e) Kegiatan belajar mandiri; aktivitas belajar yang dilakukan secara perorangan
f) Kegiatan belajar aktif; kegiatan yang membantu peserta didik memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka
g) Pengembangan ketrampilan; mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan, baik teknis maupun *non*-teknis.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik dan menerapkan metode tutor sebaya. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

b. Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Langkah-langkah metode tutor sebaya sebagai berikut:

1) Pilihlah materi dan bagi dalam sub-sub materi
2) Guru membentuk kelompok peserta didik secara heterogen sebanyak sub-sub materi. peserta didik yang pandai tersebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
3) Masing-masing kelompok mempelajari materi itu dengan dipandu peserta didik yang pandai.
4) Beri waktu yang cukup untuk persiapan baik di dalam kelas maupun luar kelas.
5) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai narasumber.
6) Berilah kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman peserta didik yang perlu diluruskan.

5. Penilaian (*Assessment*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, *assessment* penting dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai peserta didik. *Assessment* tidak hanya berlaku untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau pengajaran yang bersifat teoritik, akan tetapi *assessment* juga perlu dilakukan untuk kegiatan praktikum atau yang bersifat pengalaman langsung.

Penilaian dapat dilakukan setelah akhir pembelajaran atau selama proses pembelajaran masih berlangsung. Untuk melakukan penilaian dapat digunakan *assessment* bentuk tes dan *non*-tes (Wahyuni S. , 2012: 10). Tes adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes sehingga menghasilkan skor tentang prestasi atau tingkah laku peserta tes yang dibandingkan dengan nilai standar tertentu yang telah ditetapkan (Wahyuni S., 2012: 11). Sedangkan *assessment* yang berbentuk *non*-tes dapat digunakan untuk mengukur kompetensi secara mandiri dan dapat pula digunakan sebagai pelengkap alat lain dalam rangka mengungkapkan keterampilan, kebiasaan-kebiasaan belajar, sikap, minat, motivasi, apresiasi, ataupun penyesuaian (Wahyuni S., 2012: 15).

Jadi, semua kegiatan dan keterampilan peserta didik dari mulai perencanaan, proses, dan hasil akhir atau produk harus mendapat penilaian sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pencapaian kompetensi yang optimal dapat dilakukan dengan pemilihan *assessment*

yang sesuai. Apabila kemampuan peserta didik tidak cukup dinilai dengan menggunakan *assessment* bentuk tes, maka diperlukan *assessment* pendukung berupa *assessment* bentuk *non*-tes.

Selain *self assessment*, terdapat *assessment* bentuk *non* tes yang lain yaitu *peer assessment*. Menurut Wahyuni S. dan Syukur (2012: 22) *peer assessment* merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. *Peer assessment* dapat dilakukan secara berpasangan dan dapat pula dilakukan secara acak, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai salah satu informasi penentuan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model *peer assessment* memiliki banyak manfaat (Wahyuni S., 2012: 22). Pertama, model ini dapat memberikan dorongan pada peserta didik untuk selalu belajar agar ia dapat melakukan penilaian dengan baik. Kedua, model ini dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik karena ia diberi wewenang untuk melakukan penilaian tanpa ada perbedaan dengan teman yang lain. Ketiga, model ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Keempat, model ini sekaligus sebagai arena belajar karena ketika ia melakukan penilaian, pada hakikatnya ia juga sedang belajar mempertajam wawasan tentang hal yang ia nilai. Kelima, model ini dapat mempertajam daya kritis peserta didik karena ia selalu mencari dan menemukan sesuatu dengan teliti untuk diberikan catatan / komentar.

Selain memiliki kelebihan, *peer assessment* juga memiliki kelemahan. Kelemahan *peer assessment* menurut Zulrahman (2007: 4) adalah:

a. Peserta didik kurang mampu untuk menilai rekannya dan merasa tidak percaya diri dalam menilai,
b. Hubungan persahabatan, perasaan suka yang mungkin akan mempengaruhi penilaian,
c. Peserta didik mungkin tidak suka dinilai oleh rekannya karena memungkinkan ada diskriminasi atau kesalahpahaman,
d. Kemungkinan peserta didik akan memberi keterangan yang salah terhadap rekannya,
e. Terdapat perbedaan pemahaman penilai akan materi sehingga memberi efek terhadap penilaian,
f. Terdapat perbedaan respon *gender*,
g. Perbedaan latar belakang sosial peserta didik yang mungkin berpengaruh pada penilaian.

Pelaksanaan sistem penilaian ini dapat dilakukan dengan cara:

a. Masing-masing peserta didik diminta saling menilai temannya dalam satu kelas, baik proses maupun produk,
b. Membentuk tim yang terdiri dari beberapa peserta didik yang bertanggung jawab menilai keterampilan seluruh peserta didik dalam kelas tersebut,
c. Masing-masing peserta didik diberi tanggung jawab untuk menilai tiga atau empat temannya.

Jadi, dalam *peer assessment*, penilaian dilakukan oleh temannya sendiri. Dengan teknik penilaian seperti ini, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga harus bertanggung jawab mengungkap kemampuan dan kelemahan temannya. Dengan melakukan *peer assessment*, peserta didik telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

6. Hasil Belajar

Dimyati dan Mudjiono (2002: 3) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar mengajar. Pada penelitian ini hanya akan dibahas aspek sikap pada keaktifan peserta didik belajar, dan aspek pengetahuan pada prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Dimyati dan Mudjiono, (2002: 26) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan.

Ranah pengetahuan menurut Bloom dalam Dimyati dan Mudjiono, (2002: 26) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun ranah sikap menurut Bloom dalam Dimyati dan Mujiono (2002:27) terdiri dari lima perilaku sebagai berikut:

a. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

b. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nlai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

c. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

d. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Menurut Sudjana, (2016:30) hasil belajar psikomotis terdapat enam tingkatan ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu sebagai berikut:

a. Gerakan refleks, (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)

b. Keterampilan dalam gerakan-gerakan sadar

c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

d. Kemempuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan

e. Gerakan-gerakan skil, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

f. Kemampuan nyang berkenaan dengan komunikasi *non decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

7. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sukardi (2013:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas diartikan sebagai pengembangan penelitian terpakai (apllied research) yang mana peneliti berperan aktif, kegiatan pokok, agen perubahan (agen perubahan) dan peserta didik sebagai subjek atau objek yang di teliti mendapatkan manfaat dari hasil tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan menurut Kunandar (2011:41), penelitian tindakan kelas (classroom action research) apabila diimplementasikan dengan baik dan benar, maka metode PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama dikelas secara professional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas yang bermakna harus melalui prosedur penelitian yang mencakup empat langkah sebagai berikut (Arikunto, 2011: 17):

a. Menyusun Rancangan Tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap kedua ini pelaksana harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ketiga ini dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke empat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Agar mengetahui langkah-langkah penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 2.1.

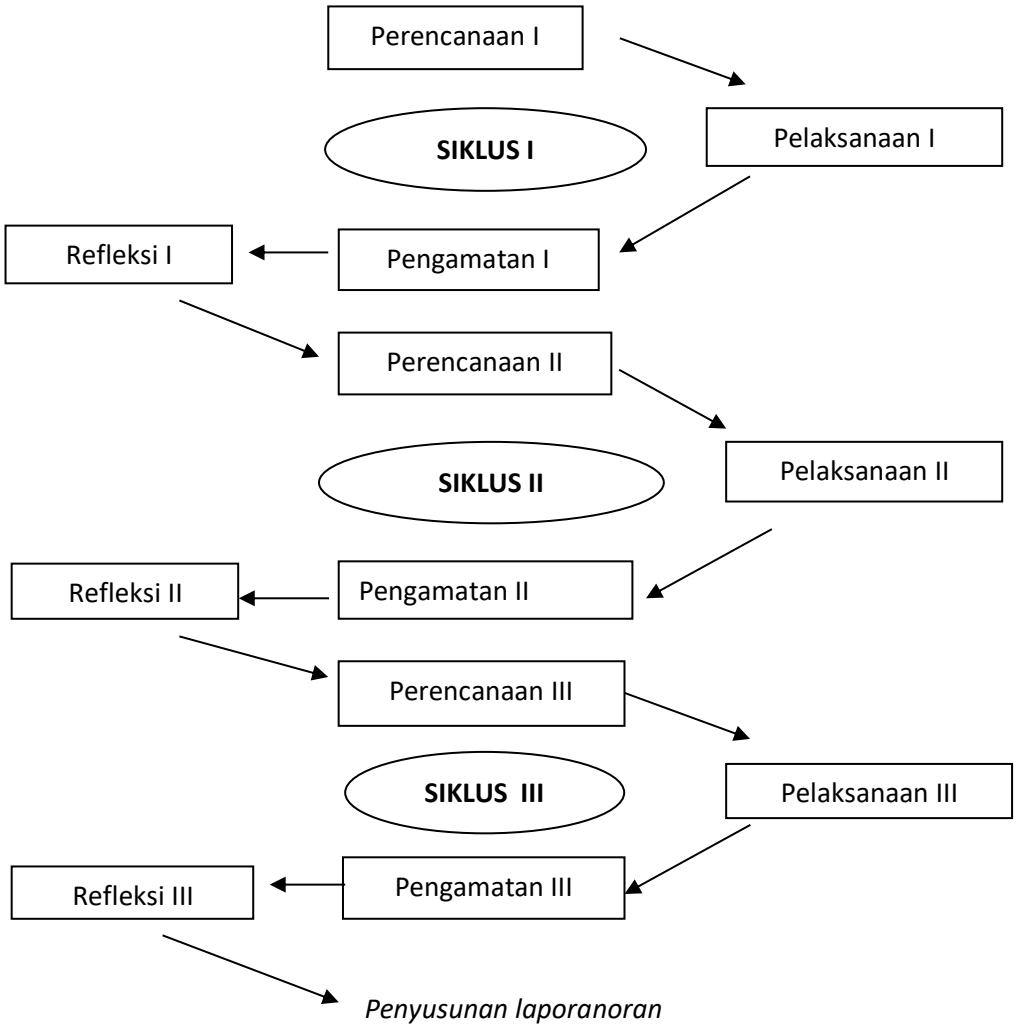

Gambar 2.1 Langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK)

(Sumber: Arikunto, 2011)

8. Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis

Dasar Desain Grafisa dalah salah satu mata pelajaran wajib program keahlian Multimedia. Berdasarkan struktur kurikulum mata pelajaran Dasar Desain Grafis disampaikan di kelas X semester satu dan semester dua masing-masing 3 jam pelajaran.

Pembelajaran Dasar Desain Grafisini menggunakan metode pendekatan saintifik. Dalam pendekatan ini praktikum atau eksperimen berbasis sains merupakan bidang

pendekatan ilmiah dengan tujuan dan aturan khusus, dimana tujuan utamanya adalah untuk memberikan bekal ketrampilan yang kuat dengan disertai landasan teori yang realistis mengenai fenomena yang akan kita amati. Ketika suatu permasalahan yang hendak diamati memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa terjawab, maka metode eksperimen ilmiah hendaknya dapat memberikan jawaban melalui proses yang logis. Proses-proses dalam pendekatan saintifik meliputi beberapa tahapan yaitu: mengamati, hipotesis atau menanya, mengasosiasikan atau eksperimen, mengumpulkan atau analisa data dan mengkomunikasikan. Proses belajar pendekatan eksperimen pada hakekatnya merupakan proses berfikir ilmiah untuk membuktikan hipotesis dengan logika berfikir.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* telah dilakukan dengan hasil yang bervariatif, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kusuma Putra Wibawa pada tahun 2015 meneliti tentang "**Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Mesin Di SMK PIRI Sleman**"

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas XI pada Mata Pelajaran menggambar Teknik mesin SMK PIRI Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan peningkatan skor Motivasi Belajar Menggambar Teknik Mesin berdasarkan pedoman observasi sebesar 9,8% dimana skor pada siklus I 75,39% meningkat menjadi 85,19% pada siklus II. Berdasarkan angket yang didistribusikan kepada peserta didik juga terjadi peningkatan sebesar 5,46%, skor pada siklus I sebesar 76,68% meningkat menjadi 82,41% pada siklus II. Dari data Prestasi Belajar Menggambar Teknik Mesin yang diperoleh, nilai rata-rata post test pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,5 dimana pada siklus I nilai rata-rata posttest peserta didik 7,2 meningkat menjadi 8,70 pada post test siklus II serta naiknya persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 66,67% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu, dan hasil pembelajaran. Adapun Skema Alur penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart dalam Wiriatmadja (2012) dijelaskan dalam Gambar 3.1.

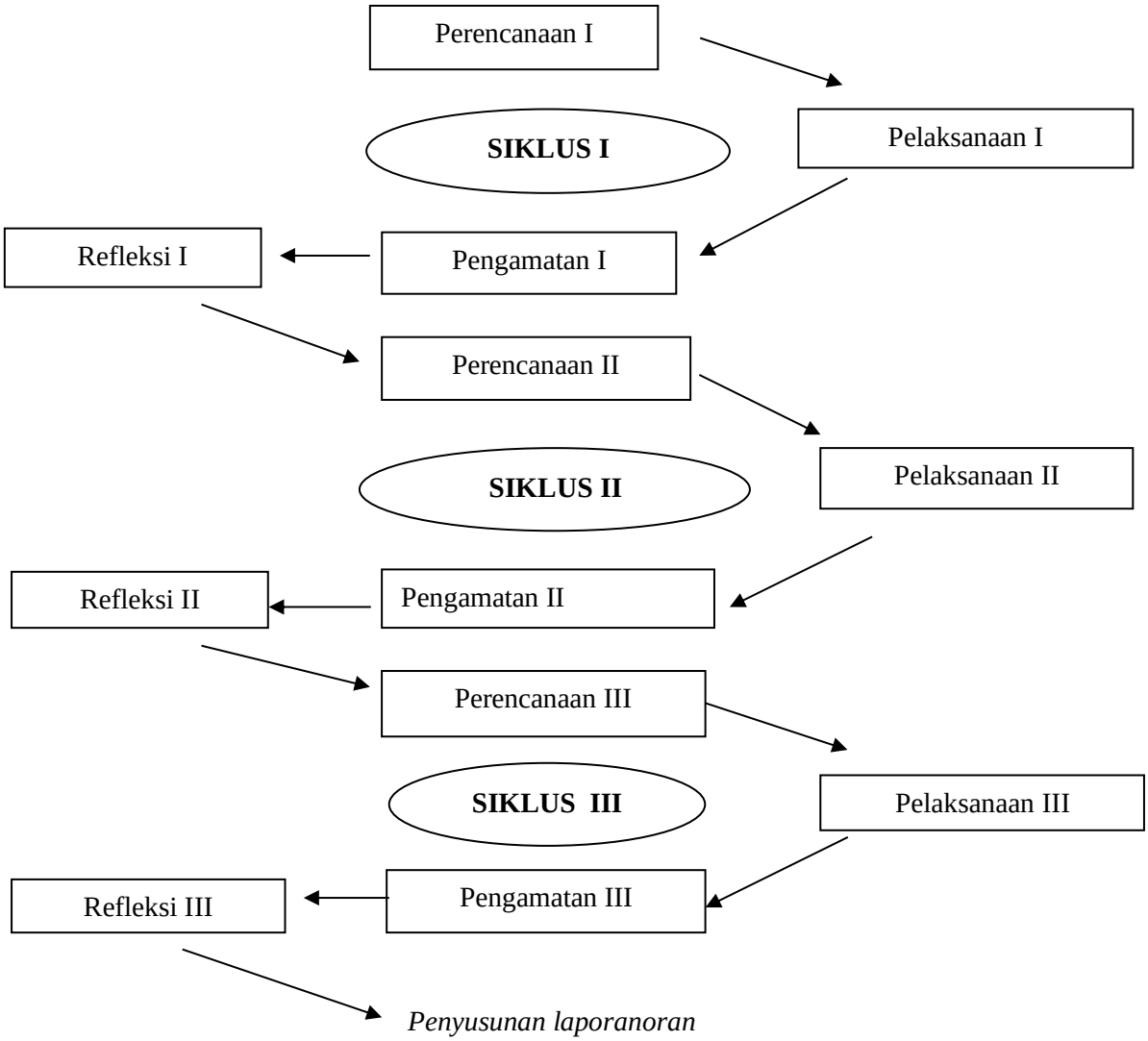

Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK)
(Sumber: Arikunto, 2011)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMKN 5 malang dengan subek yang diteliti peserta didik kelas X MM 1 dengan jumlah peserta didik sebanak 33 orang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari penyusunan konsep pelaksanaan penelitian sampai dengan menyusun laporan.

C. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan menurut jadwal dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

No	Kegiatan	Bulan/Minggu				
		November				
		1	2	3	4	5
1	Pengumpulan data awal	■				
2	Penyusunan proposal kegiatan penelitian	■				
3	Penyusunan instrumen pengumpulan data	■				
4	penyusunan perangkat pembelajaran	■				
5	Pelaksanaan Siklus 1		■			
6	Pelaksanaan Siklus 2			■		
7	Pelaksanaan Siklus 3				■	
8	Penyusunan Bab IV dan V					■
9	Penyusunan laporan hasil penelitian					■

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Faisal (2005 : 109) menunjuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (2002 : 66) subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan. Subjek penelitian tindakan adalah peserta didik SMKN 5 Malang dan guru. Peserta didik yang dijadikan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MM 1 dengan jumlah peserta didik 33. Guru yang dijadikan subjek penelitian adalah peneliti sendiri.

E. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Penerapan Model Problem Based Learning dipadu metode tutor sebaya dan Hasil Belajar peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik dan guru. Data dan sumber data dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 Data dan Sumber data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Instrument	Teknik Pengumpulan data
1	Penerapan model Problem Based Learning dipadu Metode Tutor Sebaya	Guru dan peserta didik	Lembar observasi untuk guru dan peserta didik	Observasi
2	Hasil Belajar	Peserta Didik	Pretest, PostTest	Tes

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas antara lain: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Menurut Sugiyono, (2008:166) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, dan pelaksanaan tindakan dan untuk menjaring data aktivitas peserta didik.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, (2008:157) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru. Pertanyaan yang diajukan guru terkait hasil pelaksanaan pembelajaran peserta didik sebelum maupun sesudah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Model Problem Based learning dipadu Metode Tutor Sebaya.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:274) menyatakan bahwa “dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Perlunya dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau melihat kondisi yang sebenarnya di kelas selama proses pembelajaran secara spesifik melalui dokumentasi berupa foto.

4. Tes

Menurut Arikunto, (2013:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes merupakan alat untuk menilai keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam tes ini peneliti menggunakan tes tulis yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk tulisan. Sedangkan data yang dicari dalam tes tulis ini adalah data tentang pemahaman peserta didik dari materi yang diajarkan. Selain tes berbentuk tulis juga diberikan tes berbentuk tanya jawab sehingga guru mengetahui secara langsung hasil jawaban dari peserta didik terkait dengan masalah yang ditanyakan, yaitu mengenai seberapa jauh tingkat kemandirian peserta didik pada mata pelajaran Dasar Desain Grafismateri Fungsi.

H. Validasi Data

Validasi instrumen pengumpulan data tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode tutor sebaya, dan Hasil Belajar Peserta Didik, yaitu:

1. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode tutor sebaya antara lain lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, RPP.
2. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai Hasil Belajar Peserta Didik antara lain tes hasil belajar ranah pengetahuan dan keterampilan.

Instrumen akan diujicobakan untuk mengetahui kelayakan instrument yang akan digunakan dalam penelitian. Uji tersebut adalah uji validasi isi soal.

Menurut Sugiyono, (2016:129), untuk instrumen yang berbentuk tes pengujian validasi isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pengajaran yang telah diajarkan. Pemberian nilai berdasarkan skor empat (4) apabila butir soal sesuai dengan materi dan bahasa yang digunakan mudah dipahami, skor tiga (3) apabila

butir soal sesuai dcngan materi dan bahasa yang digunakan kurang bisa dipahami, skor dua (2) apabila butir soal kurang sesuai dengan materi dan bahasa yang digunakan bisa dipahami, skor satu (1) apabila butir soal tidak sesuai dengan materi dan bahasa yang digunakan sulit dipahami.

Hasil penilaian dihitung kevalidan dalam (%) yaitu dengan rumus:

$$\% \text{ Vs x} = \frac{jumlah\ skor\ penilai}{Jumlah\ skor\ maksimum} x\ 100\% \qquad \text{(Azwar, 2001: 80)}$$

Keterangan:

Vs x = Validitas isi

Selanjutnya, hasil kriteria validitas isi untuk mengetahui kevalidan soal post test dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Tabel Kriteria Validitas Isi

Tingkat Presentase (%)	Keterangan Tingkat Validitas
81 % - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

(Sumber: Azwar, 2001: 80)

Hasil dari validasi isi selanjutnya dikompilasi dengan tabel kriteria validitas isi, apabila hasil validasi isi bernilai atau berkisar antara 0% - 20% maka soal post test memiliki kriteria validasi isi sangat rendah dan soal harus diubah atau diganti. Selanjutnya, jika validasi isi bernilai atau berkisar antara 21% - 40% maka soal posttest memiliki kriteria validasi isi rendah dan soal harus diubah atau diganti. Jika persentasi validasi isi memiliki keterangan cukup, tinggi, dan sangat tinggi dengan persentase yang telah ditetapkan maka soal tersebut dinyatakan valid.

I. Analisis Data

Teknik analisa data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru, peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Menurut Sugiyono (2005:91) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian tindakan, analisis datanya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif atau tanpa statistik.

Data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi guru, peserta didik dan hasil belajar peserta didik akan dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini dilakukan analisis observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelaaran PBL dipadu metode tutor sebaya. Aktivitas guru dinilai berdasarkan lembar observasi. Analisis observasi dihitung menggunakan rumus:

   $$\text{N} = \frac{nilai\ yang\ diperoleh}{nilai\ maksimum} \times 100$$ (Sudjana, 2010:78)

   Selanjutnya, hasil analisis observasi dikonversikan kedalam nilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Konversi nilai dapat dilihat pada Tabel 3.4.

   Tabel 3.4 Konversi Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Nilai	Keterangan
10-29	Sangat kurang
30-49	Kurang
50-69	Cukup
70-89	Baik
90-100	Baik Sekali

   (Sumber: Sudjana, 2010:124)

   Nilai konversi ini menghasilkan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penilaian aktivitas guru dapat diketahui dengan melihat nilai keterlaksanaan yang dilakukan oleh guru.

2. Analisis hasil belajar peserta didik ranah sikap dan keterampilan dalam penerapan model pembelaaran PBL dipadu metode tutor sebaya diperoleh berdasarkan lembar observasi. Lembar observasi ini dihitung menggunakan presentase hasil belajar peserta didik ranah sikap dan keterampilan dan dihitung menggunakan rumus:

   $$\%\ \text{aktivitas peserta didik} = \frac{\sum skor\ total\ perolehan\ siswa}{skor\ maksimal} x\ 100\%$$ (Arikunto, 2010:236)

   Selanutnya, hasil kualifikasi persentase hasil observasi hasil belajar peserta didik ranah sikap dan keterampilan dapat dilihat pada Tabel 3.5.

   Tabel 3.5 Kualifikasi Persentase Hasil Observasi Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	80% - 100%	Sangat Baik
2.	60% - 79%	Baik
3.	40% - 59%	Cukup Baik
4.	20% - 39%	Rendah
5.	0 % - 19%	Sangat Rendah

   (Sumber: Arikunto, 2010)

   Hasil dari persentase hasil observsi hasil belajar peserta didik ranah sikap dan keterampilan disesuaikan dengan kualifikasi persentase. Kualifikasi persentase memberikan data hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dengan kerangka keterangan Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Rendah. Kerangka keterangan tersebut sesuai dari rentang nilai yang didapat pada kalkulasi persentase.

3. Analisis hasil belajar peserta didik ranah pengetahuan yang diperoleh peserta didik menggunakan hasil *posttest*. Selanjutnya, hasil *posttest* dikalkulasikan dengan menggunakan perhitungan nilai. Adapun nilai tersebut akan dihitung dengan menggunakan rumus:

   $$\text{Nilai} = \frac{skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{skor\ maksimum} \times 100$$ (Sukardi, 2008:146)

   Selanjutnya nilai yang sudah diperoleh akan diolah secara bersamaan untuk mendapatkan nilai rata-rata dari hasil pengetahuan maupun keterampilan peserta didik.

   Rata-rata nilai peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus :

   $$\bar{x} = \frac{jumlah\ nilai}{Banyaknya\ data}$$

   Rata-rata nilai peserta didik yang telah diperoleh kemudian dikonversikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kategori Tafsiran Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik terhadap Materi

No.	Nilai rata-rata	Keterangan
1.	40-50	Sangat rendah
2.	56-65	Rendah
3.	66-75	Sedang
4.	76-85	Tinggi
5.	86-100	Tinggi sekali

(Sumber: Sukardi, 2008)

Tabel 3.6 menjabarkan keterangan kategori rata-rata hasil belajar peserta didik terhadap materi. Nilai rata-rata dibagi menjadi 5 kelompok dengan kategori mulai dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan tinggi sekali.

J. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Persentase yang diharapkan adalah

1. Untuk ranah sikap, nilai rata-rata seluruh peserta didik adalah memenuhi kategori Baik dengan rentang nilai 60%-79% atau Sangat Baik dengan rentang nilai 80%-100% sesuai dengan tabel 3.5.
2. Untuk ranah pengetahuan, persentase jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada pre-test dan post-tes adalah sebanyak 76% dari keseluruhan peserta didik dengan KKM 75.

3. Untuk ranah keterampilan, nilai rata-rata seluruh peserta didik adalah memenuhi kategori Baik dengan rentang nilai 60%-79% atau Sangat Baik dengan rentang nilai 80%-100% sesuai dengan tabel 3.5.

K. Prosedur Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Melaksanakan pertemuan dengan teman sejawat di SMKN 5 Malang untuk membicarakan persiapan tindakan dan waktu pelaksanaan tindakan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKS) dan kunci jawabannya, menyiapkan lembar pengamatan (observasi) kegiatan peserta didik dan guru, menyiapkan perangkat tes individual (kuis) yaitu *pre-test* dan *post-test* serta kunci jawabannya.

Berdasarkan observasi awal di kelas X MM 1 SMKN 5 Malang, maka masalah dilanjutkan dengan penulis mempersiapkan penyusunan perencanaan sebagai berikut:

1) Menyusun rencana pembelajaran untuk kompetensi dasar penggunaan fungsi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu metode Tutor Sebaya meliputi skenario pembelajaran, alokasi waktu, dan lembar kerja kelompok. Pada tahap ini, rencana pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang dilaksanakan disekolah.
2) Menentukan cara dan format observasi pembelajaran. Observasi dilakukan langsung pada saat pembelajaran, alat bantu yang digunakan adalah lembar observasi.
3) Menetapkan cara pengumpulan data, yaitu jenis data yang dikumpulkan melalui observasi.
4) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi, yaitu dilakukan oleh pelaksanaan tindakan dengan observer secara bersaman-sama dan dilakukan setelah usai pemberian tindakan dan pelaksanaan observasi untuk setiap siklus.
5) Menetapkan kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan yang sesuai dengan tujuan akhir daripenelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini merupakan realisasi dari semua rencana yang dibuat, yang akan dilaksanakan dalam kelas dan merupakan realisasi dari model pembelajaran yang telah dibuat, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1) Membentuk kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.

2) Merumuskan masalah yang berkaitan dengan penerapan fungsi
3) Peserta didik dalam kelompok mengungkapkan jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan
4) Peserta didik mengatasi permasalahan dengan praktek langsung (penemuan sendiri)
5) Peserta didik menganalisis hasil penemuan mereka.

c. Pengamatan Tindakan

Pengamatan ini bertujuan untuk mengenali dan mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan atau penelitian. Pelaksanaan pengamatan ini dilakukan oleh 4 orang observer peserta didik, 1 observer guru dan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan guna pengumpulan data.

d. Refleksi terhadap Tindakan

Pada akhir tindakan selalu dilakukan refleksi guna untuk mendiskusikan tindakan yang dilakukan. Kegiatan refleksi ini meliputi: analisis penjelasan, dan menyimpulkan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan tindakan baru yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini akan diketahui kekurangan dari model pembelajaran yang telah dirancang, kemudian dilakukan revisi terhadap model tersebut untuk di uji cobakan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tahap refleksi yang telah dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan tahap siklus I, perbaikan dilakukan melalui perencanaan pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dirancang dan dilaksanakan selama 3 x 30 menit (dalam kurun waktu 1x pertemuan).

c. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan dilakukan saat pelaksanaan kegiatan tindakan berlangsung.

d. Refleksi terhadap Tindakan

Kegiatan dalam tahap ini guru dan peneliti akan membahas kekurangan pada siklus II dan diharapkan pada siklus ke II ini tampak sudah ada peningkatan hasil pembelajaran peserta didik sehingga tidak diperlukan untuk dilakukan siklus berikutnya dan berhenti pada siklus ke II.

3. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Setelah melalui tahap refleksi untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan pada siklus II, selanjutnya menyusun rencana pembelajaran pada siklus III untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan dari siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III direncanakan selama 3 x 30 menit (1x pertemuan).

c. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan dilakukan saat pelaksanaan kegiatan tindakan berlangsung.

d. Refleksi terhadap Tindakan

Kegiatan dalam tahap ini peneliti akan membahas tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan proses belajar, dan hasil belajar untuk kegiatan pembelajaran.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMKN 5 Malang yang terletak di Jalan Ikan Piranha Atas, Malabg. Subyek penelitian yaitu kelas X MM 1 dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri dari 17 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan Kurikulum 2013 revisi. PTK ini dilakukan dilakukan dalam tiga siklus. Sebelum menerapkan metode pebelajaran yang sudah ditentukan, peneliti telah melakukan uji coba soal *posttest* untuk mengetahui apakah soal layak digunakan. Uji coba ini dilakukan pada siswa yang telah menempuh matapelajaran Dasar Desain Grafis yaitu siswa kelas XI Program Keahlian MM SMKN 5 Malang. Besarnya reliabilitas pada soal siklus I dan II masing-masing sebesar 0,75 dan 0,72. Artinya, soal tersebut masuk kategori Kuat dan layak untuk digunakan pada saat penelitian. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Siklus 1

   a. Perencanaan Tindakan

      Dalam tahap perencanaan ini disusun mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menyiapkan segala perangkat untuk pembelajaran, seperti RPP dan soal posttest, teknik mengajar, mengalokasikan waktu, serta teknik observasi dan evaluasi.

   b. Pelaksanaan Tindakan

      Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru model (peneliti) masuk kelas online dengan memberi salam dan melakukan kegiatan absensi. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada siswa agar siswa semangat dalam menerima materi pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru model (peneliti) menyampaikan sekilas tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok akan berpasangan dan dipilih secara acak. Kemudian siswa diberi topik yang berkaitan dengan materi dan akan bergantian berganti peran sebagai ‘siswa’ dan ‘guru’. Setelah itu, guru model (peneliti) akan memberikan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan topik yang telah dijelaskan oleh pasangannya.

3) Kegiatan Akhir

Guru model (peneliti) melakukan kegiatan *posttest* untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Setelah itu, meminta beberapa siswa untuk memberi kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari dan guru model (peneliti) memberi penguatan dari kesimpulan yang diberikan siswa, berdoa, dan mengucapkan salam.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh teman sejawat mengisi lembar observasi untuk menilai kualitas belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Dengan begitu, akan diketahui kualitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Berdasarkan *posttest* dan hasil observasi pada siklus pertama, kemudian dilihat hasil tes dan hasil pada lembar observasi. Hasil tes yang didapat kelas X MM 1 masih dikatakan kurang baik yaitu hanya terdapat 58,823% siswa yang lulus *posttest*. Sedangkan hasil observasi kualitas belajar juga masih dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase yang di dapat siswa yaitu 61,911%.

Nilai yang diperoleh siswa dari *posttest* siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar belum maksimal. Masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah kriteria

kelulusan yaitu 75. Jika dilihat dari rentang nilai, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 95-100. Pada rentang nilai 85-94 ada 3 siswa dan jika di persentasekan yaitu sekitar 8,82%. pada rentang 75-84 terdapat 17 siswa atau 50% dari jumlah siswa yang ada. Sedangkan pada nilai di bawah atau sama dengan 74 yaitu kriteria tidak lulus terdapat 14 siswa atau sekitar 41,17%. Hasil belajar pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siklus I

Tingkat Penguasaan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
95-100	Sangat baik	0	0%
85-94	Baik	3	8,82%
75-84	Cukup baik	17	50%
≤ 74	Kurang baik	14	41,17%
Jumlah		**34**	**100%**

Selain menilai hasil belajar, peneliti juga menilai kualitas belajar dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini akan menentukan kualitas belajar yang diperoleh masing-masing siswa kelas X MM 1. Kualitas belajar ini ditentukan oleh beberapa indikator yaitu konsentrasi, perhatian, kesiapan, interaksi, dan keaktifan. Pada observasi kualitas belajar siklus I terdapat 3 siswa yang mempunyai kualitas belajar tidak baik, 15 siswa yang memiliki kualitas belajar kurang baik, 11 siswa yang memiliki kualitas belajar baik, dan 5 siswa yang mempunyai kualitas belajar sangat baik. Setelah di rata-rata, kualitas belajar yang diperoleh siswa kelas X MM 1 yaitu 61,911%. Kualitas belajar pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kualitas Belajar Siklus I

Persentase	Kriteria	Frekuensi
25% - 43%	Tidak baik	3
44% - 62%	Kurang baik	15
63% - 81%	Baik	11
82% - 100%	Sangat baik	5
Jumlah		**34**

Pembelajaran dikatakan berhasil ketika hasil dan kualitas belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 75%. Permasalahan dan kendala yang ditemukan peneliti dalam kegiatan siklus pertama yaitu kurangnya konsentrasi siswa dan kedua anggota kelompok merasa tidak cocok karena sama-sama mempunyai pengetahuan di bawah rata-rata sehingga kurang berminat dalam kegiatan berganti peran.

2. Hasil Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus dua, sama seperti pada siklus pertama yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan soal yang akan digunakan untuk posttest. Selain itu, membagi kelompok-kelompok yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Kelompok pada siklus dua ini dibagi berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. siswa yang berkemampuan menengah ke bawah akan dipasangkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan menengah ke atas. Kemudian, merencanakan alokasi waktu yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya. Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus dua adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru model (peneliti) masuk kelas dengan memberi salam dan melakukan kegiatan absensi. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada siswa agar siswa semangat dalam menerima materi pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru model (peneliti) menyampaikan sekilas tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, dibagi menjadi beberapa kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu siswa dengan kemampuan menengah ke bawah akan berpasangan dengan siswa yang memiliki kemampuan menengah ke atas. Kemudian siswa diberi topik yang berkaitan dengan materi dan akan bergantian berganti peran sebagai ‘siswa’ dan ‘guru’. Setelah itu, guru model (peneliti) akan memberikan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan topik yang telah dijelaskan oleh pasangannya.

3) Kegiatan Akhir

Guru model (peneliti) melakukan kegiatan posttest untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Setelah itu, meminta beberapa siswa untuk memberi kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari dan guru model (peneliti) memberi penguatan dari kesimpulan yang diberikan siswa, berdoa, dan mengucapkan salam.

c. Observasi dan Evaluasi

Sama seperti pada siklus pertama, selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh teman sejawat mengisi lembar observasi untuk menilai kualitas belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Dengan begitu, akan diketahui kualitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dan akan dibandingkan dengan kualitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus pertama.

d. Refleksi

Berdasarkan posttest dan hasil observasi pada siklus kedua, kemudian dilihat hasil tes dan hasil pada lembar observasi. Hasil tes yang didapat kelas X MM yaitu 76,470% siswa yang lulus posttest. Sedangkan hasil observasi kualitas belajar ditunjukkan oleh rata-rata persentase yang di dapat siswa yaitu 75,147%.

Nilai yang diperoleh siswa dari posttest siklus dua menunjukkan bahwa hasil belajar telah ada peningkatan. Jika dilihat dari rentang nilai, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 95-100. Pada rentang nilai 85-94 ada 4 siswa dan jika di persentasekan yaitu sekitar 11,76%. pada rentang 75-84 terdapat 22 siswa atau sekitar 64,70%. Sedangkan pada nilai di bawah atau sama dengan 74 yaitu kriteria tidak lulus terdapat 8 siswa atau sekitar 23,52%. Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, sangat jelas bahwa telah ada peningkatan hasil belajar di kelas X MM. Hasil belajar siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siklus II

Tingkat Penguasaan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
95-100	Sangat baik	0	0%
85-94	Baik	4	11,76%
75-84	Cukup baik	22	64,70%
≤ 74	Kurang baik	8	23,52%
Jumlah		**34**	**100%**

Selain menilai hasil belajar, peneliti juga menilai kualitas belajar dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini akan menentukan kualitas belajar yang diperoleh masing-masing siswa kelas X MM dengan beberapa indikator yaitu konsentrasi, perhatian, kesiapan, interaksi, dan keaktifan. Kualitas belajar yang diperoleh siswa pada siklus kedua juga telah mengalami peningkatan dari siklus pertama. Pada observasi kualitas belajar siklus II tidak ditemukan siswa yang mempunyai kualitas belajar tidak baik, 4 siswa yang memiliki kualitas belajar kurang baik, 20 siswa yang memiliki

kualitas belajar baik, dan 10 siswa yang mempunyai kualitas belajar sangat baik. Setelah di rata-rata, kualitas belajar yang diperoleh siswa kelas X MM yaitu 75,147%. Kualitas belajar siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kualitas Belajar Siklus II

Persentase	Kriteria	Frekuensi
25% - 43%	Tidak baik	0
44% - 62%	Kurang baik	4
63% - 81%	Baik	20
82% - 100%	Sangat baik	10
Jumlah		**34**

Dengan Persentase Yang Didapat, Kelas X MMTelah Mengalami Peningkatan Hasil Belajar Dari Siklus Sebelumnya Yaitu 58,823% Dan Peningkatan Kualitas Belajar Dari Siklus Sebelumnya Yaitu 61,911%. Dengan Demikian, Siklus Berhenti Sampai Siklus Kedua.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2 dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan pada masing-masing siklus. Berbagai peningkatan ke arah yang lebih baik telah tercapai dilihat dari hasil dan kualitas belajar dengan beberapa indikator yang telah ditentukan sebelumnya yaitu konsentrasi, perhatian, kesiapan, interaksi, dan keaktifan dari tiap-tiap siswa. Siswa juga merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan ketuntasan yang dicapai yakni 58,823% pada siklus pertama yang mulai meningkat dari nilai awal yaitu 47,058% (nilai awal dari guru matapelajaran) dan 76,470% pada siklus kedua. Sedangkan pada kualitas belajar yang di dapat dari observasi meningkat dari 55,588% (sebelum diberi perlakuan) menjadi 61,911% pada siklus pertama dan 75,147% pada siklus kedua. Perbandingan hasil dan kualitas belajar pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil dan Kualitas Belajar pada Siklus I dan II

Siklus	Persentase rata-rata	
	Hasil Belajar	Kualitas Belajar
I	58,823%	61,911%
II	76,470%	75,147%

Peningkatan hasil dan kualitas belajar juga dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 4.1.

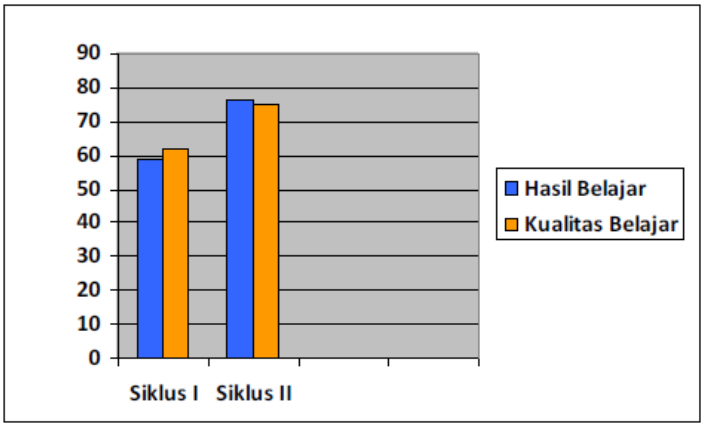

Gambar 4.1 Diagram Perbandingan Siklus I dan II

Adanya peningkatan pada hasil dan kualitas belajar pada kelas X MM didukung dengan adanya pemberian materi yang jelas dan ringkas. Dengan begitu, siswa mampu memahami materi dengan mudah. Siswa juga bersungguh-sungguh ketika melakukan pembelajaran yang ditunjukkan dengan keingintahuan yang tinggi agar hasil yang diperoleh ketika praktikum sesuai dengan yang diharapkan.

Namun demikian, keberhasilan proses belajar ini memang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada terutama siswa sebagai faktor masukannya (raw input). Selain itu, metode, media, dan evaluasi pembelajaran juga memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil dan kualitas belajar pada siswa kelas X MM di SMKN 5 Malang. Dengan peningkatan hasil dan kualitas belajar, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam menerima dan memahami materi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kualitas belajar matapelajaran Komunikasi Data pada siswa kelas X MM SMKN 5 Malang meningkat setelah menerapkan metode pembelajaran PBL yaitu dari persentase awal 55,588% menjadi 61,911% dengan pengelompokan siswa secara acak dan meningkat lagi menjadi 75,147% dengan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuaan.
2. Hasil belajar matapelajaran Dasar Desain Grafis pada siswa kelas X MM SMKN 5 Malang meningkat setelah menerapkan metode pembelajaran PBL yaitu dari persentase awal 47,058% menjadi 58,823% dengan pengelompokan siswa secara acak dan meningkat lagi menjadi 76,470% dengan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan.
3. Persentase kualitas dan hasil belajar meningkat ketika diterapkan metode pembelajaran PBL dengan pembagian kelompok secara acak. Namun, persentase lebih meningkat lagi ketika pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa.

B. Saran

Dari Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh peningkatan hasil dan kualitas belajar, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu:

1. Metode pembelajaran PBL dapat diterapkan pada pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa
2. Metode pembelajaran PBL dapat diterapkan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Pembagian kelompok sebaiknya tidak dilakukan secara acak, yakni membagi kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan kualitas dan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Dimyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*.Yogyakarta : Kanisius.

Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidik*an. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, nana 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Wahyuni, S., & Ibrahim, S. 2012. *Asesmen pembelajaran bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

Zulrahman. 2007. *Self dan Peer Assessment sebagai penilaian formatif dan sumatif*. (Online). (http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer-assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif.html). Diakses pada 23 Juli 2019.